

STUDI KARAKTERISTIK FISIK KAWASAN KONSERVASI PENYU KOTA PARIAMAN

OLEH :

Fitri Sri Wulandari*

Sutarman KarimWidya prarikeslan****

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi () dan Dosen Program Studi Pendidikan Geografi (**)
Universitas Negeri Padang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fisik kawasan konservasi penyu pada habitat alami penyu di Pulau Kasiak dan pada habitat buatan di Pusat Penangkaran Penyu. Penelitian berlangsung pada bulan Januari-April 2014. Hasil Penelitian yaitu: (1) Pulau Kasiak memiliki topografi yang landai disukai penyu untuk naik dan bertelur. Material sedimen yang bertekstur kasar baik untuk penetasan telur. Temperatur pasir sarang yang bernilai rata-rata 28,2°C sudah mendekati suhu yang sesuai untuk menghasilkan jenis kelamin tukik yang seimbang. Kondisi perairan Pulau Kasiak tergolong baik sebagai habitat penyu. (2) Pusat Penangkaran Penyu memiliki karakteristik yang hampir mendekati habitat alami penyu. Temperatur pasir pada media inkubasi tidak semuanya sesuai dengan temperatur di habitat alami penyu dan temperatur yang baik untuk penetasan penyu. Media yang baik untuk inkubasi telur adalah drum plastik dan *stereofom* dengan temperatur rata-rata 28,8°C dan 29,2°C. Kondisi air yang digunakan untuk perawatan tukik dan penyu dewasa berbeda dengan Perairan di Pulau Kasiak karena memiliki salinitas yang lebih rendah.

Kata Kunci: Kawasan Konservasi Penyu

Physical characteristic of the turtle conservation area on natural habitat in Kasiak Island and physical characteristics on the artificial habitat in Turtle Hatchery Center. The study was taking place during January - April 2014. The results of this study are: (1) Kasiak island has slope thopografy that is like by turtle for alive and lay eggs. The coarse textured material is good for hatching eggs. The temperature of the sand that is about 28,2°C is approximately the right temperature to produce a balanced sex of hatching. The conditions of Kasiak Island is classified as a perfect place for sea turtles. (2) The Turtle Hatcery Center has close characteristics with the natural habitat of sea turtles. The temperature of the incubation media does not suit with the temperature in the natural habitat of sea turtles at all. A good media for the incubation of eggs are plastic drum and stereofom with an average temperature of 28,8°C and 29,2°C. the condition of the water used for the treatment of hatclings and adult turtles is different from the waters in Kasiak Island because it has a lower salt content.

Keywords: *The Turtle Conservation Area*

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan sumber daya alam hayati yang tinggi, dengan keanekaragaman. Tipe habitat yang mencakup berbagai jenis spesies yang berada di Kawasan Konservasi Laut, salah satunya adalah penyu laut (*sea turtle*).

Penyu termasuk kedalam daftar merah spesies yang terancam menurut UICN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika terjadi kepunahan penyu, maka akan menyebabkan berkurangnya kekayaan sumber daya hayati yang dimiliki Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan serta undang-undang perlindungan penyu, namun meskipun Undang-Undang dan peraturan telah ditetapkan, hingga saat ini penyu masih terus di eksploitasi secara ilegal. Tingkat perdagangan penyu di Indonesia masih tinggi, termasuk di Sumatera Barat, karena 3 dari 6 jenis penyu yang dilindungi di Indonesia hidup di perairan laut Sumatera Barat. Ketiga jenis penyu tersebut yaitu Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Belimbing (*Demochelys coriacea*) yang selalu singgah dan naik ke pantai. Terdapat \pm 15.000 ekor potensi penyu dan 2.000 ekor populasi penyu/tahun, yang masih singgah di pantai Sumatera Barat (Damanhuri, 2001).

Pengambilan dan perburuan telur penyu di Sumatera Barat sampai saat ini berlangsung dengan jumlah yang cukup tinggi. Hal ini akan mengakibatkan potensi dan sumber daya penyu laut semakin lama semakin menurun, dikuatirkan potensi dan populasi penyu akan hilang dari pantai Sumatera Barat (Damanhuri, 2001). Terbukti dengan fakta di lapangan yang menunjukkan tingginya tingkat perdagangan telur penyu di Kota Padang. Setiap hari di jalan Muaro, pedang telur penyu di pinggir jalan raya

Pantai Muaro secara bebas menjual telur penyu. Agar situasi tersebut tidak terus berlanjut, perlu diadakannya tindakan pelestarian atau konservasi.

Pemerintah Sumatera Barat telah menetapkan Lima Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di perairan laut Sumatera Barat. Kota Pariaman yang telah ditetapkan menjadi salah satu Kawasan Konservasi Perairan merupakan kota dengan garis pantai 17,2 km dan luas perairan 282,69 km². Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kota Pariaman saat ini berkembang dengan begitu pesat sejalan semangat otonomi daerah. Luas kawasan yang dialokasikan Pemerintah Kota Pariaman seluas 11.525,89 Ha, yang mencakup perairan dan pulau-pulau kecil di Kota Pariaman. Pusat Penangkaran Penyu sebagai bagian dari Kawasan Konservasi Perairan (KKP), sedang giatnya mengembangkan kegiatan penangkaran penyu (DKP Kota Pariaman, 2011). Pulau Kasiak yang ditetapkan menjadi Kawasan Konservasi Perairan di Kota Pariaman, memiliki luas 1,6 Ha. Kawasan konservasi di pulau ini meliputi kawasan pantai sebelah Barat dan Utara Pulau Kasiak hingga perairan sejauh 200 meter ke arah laut (DKP Kota Pariaman 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan, mencatat dan menganalisis kondisi yang terjadi. Dalam penelitian ini dianalisis bagaimana karakteristik fisik wilayah konservasi penyu di Kawasan Konservasi Perairan Kota Pariaman, yang terdiri atas dua Lokasi yaitu Pulau Kasiak dan di Pusat Penangkaran Penyu Kota Pariaman. Dalam Penelitian ini data yang dibutuhkan untuk melakukan analisa adalah:

1. Data Sekunder, meliputi keadaan geografis kota pariaman, peta kota pariaman, peta pulau kasiak, ran penyu dan data tentang Pusat penangkaran Penyu Kota Pariaman.

2. Data Primer, meliputi titik koordinat, kondisi cuaca, tanah, geomorfologi, hidrologi dan penggunaan lahan.

Untuk melakukan pengambilan data (pengukuran dan pengambilan sampel) dibutuhkan alat berupa *Thermometer*, *Hand-held Refraktometer*, *pH Test Paper*, GPS, Pita Ukur/Meteran, Timbangan, Jangka Sorong, Plastik, Spidol, Alat tulis, Kamera, Senter, *Head Lamp*, serta bahan berupa sampel pasir dan peta-peta.

Dalam penelitian ini dilakukan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk non numerik, seperti data tentang jenis-jenis vegetasi. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk numerik, seperti derajat keasaman (pH), salinitas, temperatur permukaan bumi (temperatur pasir), temperatur air, dan temperatur udara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa karakteristik fisik Pulau Kasiak dan Pusat penangkaran Penyu adalah sebagai berikut:

A. Pulau Kasiak

Kondisi cuaca pada saat penelitian cerah pada siang hari dan malam hari cuaca terang karena bertepatan dengan bulan purnama. Kondisi pada saat purnama biasanya disukai penyu untuk naik dan bertelur, hal ini dikarenakan pasang naik yang tinggi mempermudah penyu pada saat melakukan pendaratan. Temperatur udara di pulau ini berkisar 24-32°C dengan rata-rata 27,2 °C. Temperatur *maksimum* yaitu 32 °C pada pukul 15.00, sementara temperatur *minimum* yaitu 24°C pada pukul 06.00.

Topografi pulau kasiak tergolong topografi datar dengan kemiringan lereng 0-2%. Terdapat dua lokasi area peneluran (*nesting area*) di pulau ini, yaitu di bagian Barat Laut dan bagian Tenggara Pulau Kasiak, yang dapat dilihat pada Peta 1. Material di Pulau Kasiak adalah pasir hasil

rombakan karang, berwarna putih kekuningan dengan tekstur kasar. Temperatur pasir pada sarang peneluran (*nesting ground*) yaitu berkisar antara 26,5-29,9°C dengan rata-rata senilai 28,2°C.

Perairan Pulau Kasiak memiliki salinitas berkisar antara 34-48 ‰. Nilai pH perairan di pulau kasiak yaitu 6. Temperatur perairan Pulau Kasiak yaitu berkisar antara 29,7°C hingga 30°C. Selain sebagai kawasan konservasi, Pulau Kasiak juga berfungsi sebagai distrik navigasi Mercuri Suar yang berguna untuk memantau kapal yang melewati perairan Sumatera Barat. Penggunaan Lahan Pulau Kasiak yaitu bangunan, vegetasi, pantai, jalan di pulau. Jenis vegetasi yang tumbuh di Pulau kasiak yaitu vegetasi pantai dan vegetasi daratan yang sengaja ditanam di pulau tersebut.

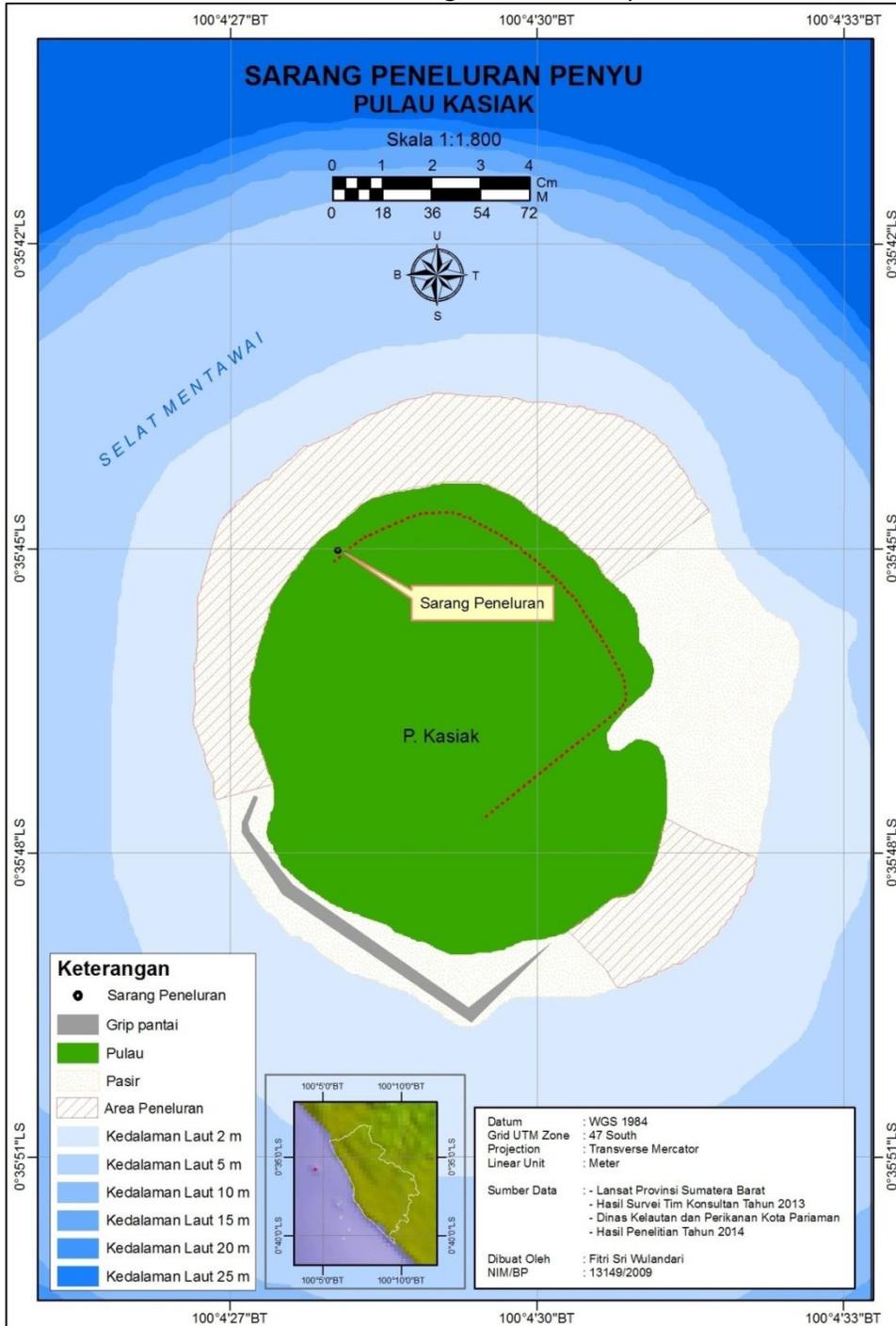
B. Pusat Penangkaran Penyu

Kondisi cuaca di Pusat Penangkaran Penyu pada saat penelitian cerah, dari hasil pengukuran diperoleh temperatur udara rata-rata 28,2°C. Temperatur maksimum 33,4°C pada pukul 12.50 dan minimum 24°C pada jam 05.19. Pusat Penangkaran Penyu terletak di pesisir pantai Desa Apar yang terletak di kecamatan Pariaman Utara dengan topografi datar dengan kemiringan lereng 0-2%.

Material yang digunakan untuk inkubasi telur penyu adalah pasir pantai. Berwarna coklat kehitaman, dengan tekstur halus. Temperatur pasir di ruang inkubasi berkisar antara 27°C -32°C dengan temperatur rata-rata 29,5°C. Tinggi atau rendahnya temperatur pasir tidak dipengaruhi oleh temperatur dalam ruangan, melainkan pada media yang digunakan untuk inkubasi telur penyu. Media *fiber* menyimpan panas lebih tinggi yaitu dengan temperatur rata-rata pasir 30,2°C. Selanjutnya media *Stereoform* 29,2°C dan drum 28,8°C. Salinitas air di kolam perawatan penyu berkisar antara 9-21‰. pH air di Ruang *Hatchery* dan Ruang Karantina bernilai sama yaitu 6. Temperatur air di kolam perawatan berkisar antara 27°C

hingga 29°C. Temperatur rata-rata di ruang hacheri 28,6°C, sementara di ruang karantina lebih dingin dengan temperatur rata-rata 28,1°C.

Peta 1: Sarang Peneluran Penyul Pulau Kasiak



Kawasan Pusat Penangkaran Penyu selain sebagai Kawasan Konservasi Penyu juga berfungsi sebagai kawasan wisata yang selalu dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia juga wisatawan asing. Penggunaan lahan Pusat penangkaran penyu yaitu berupa kawasan pantai, bangunan, vegetasi, serta jalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pulau Kasiak dilihat dari kondisi daratan dan kualitas perairannya baik untuk terus dikembangkan dan dijaga sebagai Kawasan Inti Konservasi Penyu. Pusat Penangkaran Penyu dilihat dari proses inkubasi yang dilakukan telah baik, namun kualitas air yang digunakan untuk perawatan penyu belum sesuai dengan kualitas air di habitat alami penyu.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk mempertahankan penyu di Pulau Kasiak agar tetap dekat dengan habitat

alaminya sebaiknya telur yang berasal dari pulau ini tetap di inkubasi dan dilepaskan kembali di pulau ini tanpa harus merelokasi ke Pusat Penangkaran. Berhubung di pulau ini terdapat tempat inkubasi, disarankan juga untuk membuat kolam perawatan.

2. Untuk keseimbangan jenis kelamin tukik, sebaiknya media yang dipertahankan untuk inkubasi adalah jenis drum dan stereofom karena mendekati dengan temperatur 29°C, karena pada suhu tersebut diperkirakan jenis kelamin tukik seimbang antara jantan dan betina.
3. Air di kolam perawatan sebaiknya digunakan air laut karena salinitas air di kolam perawatan jauh lebih rendah dibandingkan dengan air laut.
4. Diharapkan kepada pihak UPT Konservasi Penyu agar dapat memaksimalkan program konservasi penyu untuk kedepannya agar tingkat keberhasilan program dapat lebih meningkat dari tahun sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Damanhuri, H. (2001). "Studi Pendahuluan Potensi Sumberdaya Penyu (Sea Turtle) di Pulau Penyu Sumatera Barat." *Jurnal Penelitian*. Pusat Kajian Mangrove dan Kawasan Pesisir. Padang
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman. 2011. *Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Salah Satu Objek Wisata Kota Pariaman*